

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa, budaya dan masyarakat. Terbukti dengan masih dapat ditemukannya berbagai komunitas atau masyarakat adat yang masih mempertahankan adat budayanya tanpa terpengaruh oleh adanya arus era globalisasi dan perkembangan modernisasi. Karena itulah, keanekaragaman harus dipahami dan disadari sebagai sumber daya atau modal sosial (*social capital*) yang telah tersedia di masyarakat. Bangsa yang memiliki modal sosial yang tinggi akan lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Di negeri yang besar dan dengan kompleksitasnya persoalan, dimensi modal sosial hampir diabaikan, jauh berada di luar alam pikir pembangunan. Padahal di berbagai belahan dunia dewasa ini, kesadaran akan pentingnya faktor tersebut cukup tinggi, dan sedang menjadi kepedulian bersama. Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesalingpercayaan, dan kesalingmenguntungkan untuk mencapai kesejahteraan dan kemajuan bersama.

Kebersamaan masyarakat desa saat ini hanya terbatas untuk urusan-urusan perayaan kematian, perkawinan, dan tahlilan. Kehidupan

memberi warna dikotomistik. Di satu sisi, untuk acara-acara ritual terlihat ada kebersamaan. Di sisi lain, untuk meningkatkan mutu kehidupan bersama, mereka menunjukkan sikap hidup kemasing-masingan. Tidak terlihat kepedulian dan kebersamaan untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi, sosial dan lingkungan fisik yang muncul dan membelenggu kehidupan mereka. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat sedang tertimpa penyakit yang sangat kronis, yaitu hilangnya kebersamaan dan energi kelompok karena hilangnya Modal sosial (*Social Capital*) tersebut.

Modal Sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal sosial sebagai persyaratan bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan stabilitas demokrasi. Di dalamnya merupakan komponen kultural bagi kehidupan masyarakat modern. Modal sosial yang lemah akan meredupkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia, yang dalam perkembangannya perlu dilestarikan. Budaya Sunda merupakan identitas bagi masyarakat sunda. Kebudayaan Sunda juga merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu di lestarikan. Sistem kepercayaan spiritual tradisional Sunda adalah Sunda Wiwitan yang mengajarkan keselarasan

hidup dengan alam. Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dengan kebudayaan lainnya.

Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo (*cara ciri manusia*) yaitu “*silih asah silih asih silih asuh*” yang artinya saling mempertajam pikiran dan kemampuan, saling mengasihi sesama makhluk, dan saling menjaga. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis di pertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda dipertahankan dengan kegiatan saling memberi (gotong-royong).

Kemampuan bekerjasama dalam menghadapi permasalahan hanya akan tumbuh jika terdapat *saling percaya* di antara unsur-unsur, kelompok, golongan yang ada di suatu masyarakat. Dengan demikian, **saling percaya** adalah salah satu unsur penting yang menjadi modal sosial (*Social Capital*) bagi suatu masyarakat, termasuk bagi suatu komunitas sebagai ‘*miniatur*’ (bagian lebih kecil) dari suatu masyarakat.

Hasbullah (2006:119), menyatakan inti telaah modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang imbal balik dan saling menguntungkan, dan dibangun di atas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh

semangat proaktif membuat jalinan hubungan di atas prinsip-prinsip yang disepakati.

Budaya Sunda dapat terlihat di beberapa kampung adat yang ada di Jawa Barat. Kampung dalam pengertian kampung adat, mengacu kepada kelompok tradisional dengan dasar ikatan adat istiadat. Kampung Adat merupakan suatu komunitas tradisional dengan fokus fungsi dalam bidang adat dan tradisi, dan merupakan satu kesatuan wilayah dimana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang ditata oleh suatu sistem budaya. (Surpha dalam Pitana 1994: 139).

Secara fisik kampung Cireundeu tidak berbeda dengan kampung kebanyakan, terutama bentuk fisik bangunan rumahnya. Tapi kampung Cireundeu disebut sebagai kampung adat karena, Cireundeu memiliki banyak keunikan. Di antaranya, mayoritas warga kampung ini masih mengonsumsi singkong sebagai makanan pokok, lalu mayoritas masyarakat Cireundeu masih menjalankan ajaran Pangeran Madrais dari Cigugur, Kuningan. Serta, menggelar upacara Saka 1 Sura secara rutin.

Kampung adat Cireundeu sangat erat kaitannya dengan kegiatan-kegiatan masyarakatnya terutama yang berkaitan dengan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Meskipun masyarakat Cireundeu mengikuti perkembangan zaman, baik dalam hal teknologi dan akses dengan orang luar namun masyarakat kampung Cireundeu tetap menjalankan tradisi yang diwariskan sejak dahulu oleh leluhur mereka. Hal tersebut berbanding lurus dengan prinsip pemberdayaan yang merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial;

yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya ( Suharto, 2014:60), sehingga masyarakat adat kampung Cireundeu dapat bertahan sampai saat ini.

Hubungan antara manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, maka diciptakanlah norma-norma yang mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut dikenal ada empat pengertiannya, yaitu: Cara, kebiasaan, tata kelakuan dan adat (Soekanto, 2003:213). Masing-masing pengertian tersebut mempunyai dasar yang lama, yakni merupakan norma-norma kemasyarakatan yang memberikan petunjuk bagi tingkah laku seseorang di dalam kehidupannya dengan masyarakat.

Masyarakat kampung Cireundeu sebagian besar memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan, yang selalu konsisten dalam menjalankan ajaran kepercayaan, melestarikan kebudayaan, dan adat istiadat secara turun temurun. Masyarakat adat kampung Cireundeu memiliki nilai "*Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman*". Arti dari "*Ngindung Ka Waktu*" adalah sebagai warga kampung adat memiliki cara, ciri dan keyakinan masing-masing. "*Mibapa Ka Jaman*" artinya adalah masyarakat Adat Kampung Cireundeu tidak melawan akan perubahan

zaman. Nilai dan kepercayaan itulah yang menjadi salahsatu dari modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat adat kampung Cireundeu, sebagaimana menurut Putnam dalam Berliana (2015:57) *“features of social organization such as networks, norm, and social trust that facilitate coordination and corporation for mutual benefit”*. Hal itu berarti bahwa modal sosial merupakan kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang memudahkan kerjasama untuk keuntungan bersama.

Adapun unsur pokok modal sosial diantaranya adalah partisipasi dalam suatu jaringan, saling tukar menukar kebaikan antar individu atau kelompok, sikap saling percaya, norma sosial (pemahaman nilai, harapan-harapan, tujuan-tujuan), nilai-nilai (harmoni, kerjakeras, prestasi). Apabila didalam suatu komunitas mempunyai unsur pokok modal sosial yang baik maka bukan tidak mungkin komunitas tersebut akan tetap ada dan berkembang.

Modal sosial merupakan bagian dari aset komunitas dalam pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Berangkat dari modal sosial tersebut, persoalannya sekarang adalah bagaimana peran pelaku perubahan untuk dapat mengidentifikasi modal sosial yang masih potensial untuk dikembangkan dan modal sosial mana yang saat ini sedang dalam keadaan kritis menjadi penting sehingga tercipta kesejahteraan sosial. Menurut Midgley dalam Suharto (2006:6) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai *“.. a condition or state of human well-being.”* Kondisi sejahtera terjadi manakala kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan,

pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan dapat terpenuhi, serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya.

Agar tercipta kesejahteraan sosial masyarakat adat melakukan upaya pemberdayaan masyarakat yang dapat dilihat dari aspek-aspek modal sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Melalui modal sosial masyarakat adat kampung Cireundeu bisa berdaya di bidang sosial, ekonomi dan lingkungan. Melihat adanya pemberdayaan masyarakat pada masyarakat adat kampung Cireundeu maka peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat terhadap Kesejahteraan Sosial pada Masyarakat Adat Kampung Cireundeu Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dirumuskan bahwa identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana modal sosial masyarakat adat Kampung Cireundeu Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi

2. Bagaimana pemberdayaan masyarakat yang ada di kampung Cireundeu Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi
3. Bagaimana pengaruh modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan sosial masyarakat adat Kampung Cireundeu Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi

### **1.3. Maksud dan Tujuan**

Maksud dari penelitian untuk menggambarkan atau mendeskripsikan pengaruh modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan sosial, sedangkan tujuan penelitian adalah ingin mengetahui data dan informasi tentang;

- 1) Modal sosial pada masyarakat adat Kampung Cireundeu Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi
- 2) Pemberdayaan masyarakat di kampung Cireundeu Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi
- 3) pengaruh modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan sosial pada masyarakat adat Kampung Cireundeu Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian ini, yakni mengenai Modal Sosial Masyarakat Adat Kampung Cireundeu, diantaranya sebagai berikut :

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengemban ilmu pengetahuan dan profesi pekerjaan sosial dalam pengembangan masyarakat lokal yang berkaitan dengan modal sosial masyarakat adat kampung Cireundeu khususnya. Disamping dapat mengembangkan untuk penelitian tentang modal sosial yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial serta menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan tentang modal sosial sebagai aset untuk memberdayakan masyarakat adat di tengah perkembangan jaman.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Memberikan sumbangan pemikiran dalam ;

- 1) Untuk dapat memberikan kontibusi kepada pemerintah dalam pemecahan masalah atau pemberdayaan (pengembangan) masyarakat adat melalui modal sosial yang dimiliki.
- 2) Sebagai masukan bagi masyarakat adat kampung Cireundeu untuk meningkatkan kesejahteraan sosial melalui modal sosial didalam pemberdayaan masyarakat.